

PERAN GURU KRISTEN SEBAGAI PENUNTUN DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI BELAJAR SISWA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN KRISTEN

Sintikhe Syela Adu
01307190003@student.uph.edu
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Sistematika pendidikan akibat pandemi Covid-19 menimbulkan berbagai masalah, salah satunya penurunan potensi belajar siswa. Peran guru sebagai penuntun belum teraplikasikan dengan baik dikarenakan kurangnya kompetensi guru dalam hal mendesain dan melaksanakan pembelajaran secara *online* maupun *hybrid*. Tujuan dari penulisan proyek akhir ini yaitu memaparkan peran guru Kristen sebagai penuntun dalam mengembangkan potensi belajar siswa dan implementasinya dalam pendidikan Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dalam penulisan proyek akhir ini. Sebagai guru Kristen yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, maka pengajaran yang dilakukan harus bersumber dari kebenaran sejati yaitu Alkitab. Banyak pandangan pendidikan sekuler yang dapat mendistraksi pemahaman guru Kristen, namun guru harus menangkal hal tersebut dengan menggunakan *worldview* Kristen. Peran guru sebagai penuntun diibaratkan seperti gembala yang mengarahkan, membimbing, dan memenuhi setiap kebutuhan dombanya. Guru Kristen dapat mengimplementasikan perannya sebagai penuntun dengan cara mendesain pembelajaran yang menarik, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi hal baru, dan menumbuhkan kehidupan rohani siswa. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi belajar sebagai talenta yang diberikan Allah. Kesadaran guru Kristen akan perannya sebagai penuntun dapat menjadi solusi bagi permasalahan pendidikan. Penulis menyarankan agar setiap Guru Kristen menjalankan perannya sebagai penuntun dengan penuh tanggung jawab dari mandat agung yang Allah berikan.

Kata kunci: Guru Kristen, pendidikan Kristen, potensi belajar, *worldview* Kristen.

ABSTRACT

Covid-19 pandemic has caused various problems to the Educational systematics, one of which is the reduction decrease of students' learning potential. The teachers' role as a guide has not been implemented properly due to the lack of teachers' competence in designing and implementing online to hybrid learning. The purpose of writing this final project is to describe the role of Christian teachers as the guides in developing students' learning potentials and its implementation in Christian education. The author uses a literature research method in writing this final project. As Christian teachers who was created by God's image, teaching should be based on the Bible which is the true truth. Many views of secular education can distract the understanding of Christian teachers, so Christian teachers should ward off those distractions by using a Christian worldview. The teachers' role as a guide is like a shepherd who directs, guides, and fulfils every need of the sheep. Christian teachers can implement their role as guides by designing interesting lessons,

providing opportunities for students to explore new things, and by growing students' spiritual lives. This method can help students to develop their learning potential as a God given talent. The Christian teachers' awareness of their role as guides can be a solution for educational problems. The author suggests that every Christian teacher carries out the role as a guide with full responsibility from the great mandate that God has given.

Keywords: *Christian teachers, Christian education, learning potential, Christian worldview.*



LATAR BELAKANG

Pendidikan Indonesia dalam dua tahun terakhir ini mengalami beberapa masalah akibat pandemi *Covid-19*. Dilansir dari kemendikbud.go.id, semenjak Pandemi *Covid-19* selama 2 tahun terakhir, Indonesia diperhadapkan dengan beberapa tantangan nyata yang harus segera diatasi, diantaranya: (1) ketimpangan teknologi, (2) keterbatasan kompetensi guru, (3) keterbatasan sumber daya untuk pemanfaatan teknologi, (4) relasi guru-murid-orang tua dalam pembelajaran daring maupun *hybrid* dan belum efektif. Melihat permasalahan yang sangat signifikan ini, maka pendidikan di Indonesia harus ditransformasi. Transformasi pendidikan bukan hanya difokuskan pada pengembangan teknologi saja, melainkan pada faktor penggerak pendidikan yang sangat dasar yaitu guru.

Kondisi pandemi sekarang yang mulai landai tidak menghilangkan begitu saja masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Peralihan teknis pembelajaran *online* ke pembelajaran secara *hybrid* mengakibatkan potensi belajar siswa terlihat tidak stabil atau dalam hal ini menurun. Dilansir dalam kompas.id, salah satu faktor menurunnya potensi belajar siswa adalah karena terjadinya *learning loss* selama pandemi. Menurut Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam Rahmat, Isa, Ismaniar, & Arbarini (2021) "*learning loss*" merupakan hilangnya kesempatan belajar karena berkurangnya intensitas interaksi dengan pendidik saat proses pembelajaran yang mengakibatkan penurunan penguasaan kompetensi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai penuntun dalam pembelajaran sangatlah penting untuk mengatasi masalah ini. Guru harus mampu menjadi seorang penuntun untuk membimbing siswa meningkatkan potensi

belajarnya selama di sekolah secara *online*, maupun di rumah dalam hal ini pembelajaran murid secara individu.

Pada era merdeka belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan di awal Februari 2022, memberikan gebrakan baru bagi dunia pendidikan khususnya bagi guru. Kompetensi guru sangatlah penting untuk dikembangkan seiring dengan berkembangnya teknologi. Salah satu dari sekian banyak peran guru, yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran adalah peran guru sebagai penuntun. Sebuah ungkapan yang disebutkan dalam sebuah buku mengatakan bahwa, “buku bisa digantikan teknologi, tetapi peran guru tidak bisa digantikan, bahkan diperkuat, guru harus bisa memanfaatkan teknologi digital untuk mendesain pembelajaran yang kreatif” (Holis, 2020). Meskipun sudah banyak teknologi dan variasi metode pembelajaran yang diberlakukan, peran guru sebagai penuntun pembelajaran tetap dibutuhkan. Siswa adalah objek pendidikan yang harus dituntun untuk memiliki kemampuan dan potensi belajar yang baik. Hal ini karena guru harus memahami apa saja kebutuhan pribadi dan sosial siswa, serta bagaimana memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang perlu tuntunan untuk melihat karya Agung Allah dalam pembelajaran.

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling mulia dan diberikan mandat untuk mengelola bumi. Dalam rangka memenuhi mandat ini, manusia harus terus bekerja dalam hal ini mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Hal ini dapat diwujudkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Kristen. Dalam pendidikan Kristen, pengajaran yang dilakukan haruslah berpusat kepada Kristus. Pengajaran tidak hanya membawa siswa kepada sebuah pemenuhan kognitif saja, melainkan pengenalan akan dirinya dan Sang Pencipta. Guru adalah

pribadi yang diutus Allah untuk mengajar dan menuntun siswa kepada pembelajaran yang berlandaskan pada kebenaran Firman Tuhan. Menurut Brummelen dalam bukunya Batu Loncatan Kurikulum, guru Kristen menuntun siswanya menuju pengembangan potensi dan penerapan panggilan hidup dalam kesehariannya secara lebih sungguh (2008). Melalui mandat Allah yang sudah disebutkan sebelumnya, guru diberikan otoritas untuk menuntun siswa mengembangkan potensi belajarnya.

Pada pelaksanaan pendidikan, seorang guru haruslah meneladani pribadi Roh Kudus sebagai representasi Kristus yang adalah pribadi pengajar. Roh Kudus menolong dan menuntun guru dan siswa dengan memberikan pemahaman dalam setiap hati dan pikiran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. “Roh Kudus yang telah mewahyukan bahan ajar (Alkitab) itu kini turut bekerja dalam proses pembelajaran untuk memberi penerangan (iluminasi) sehingga guru bisa mengajar dengan baik dan murid bisa belajar dengan baik pula” (Budiyana, 2018). Sebuah kajian filosofis yang membahas mengenai manusia adalah antropologi. Antropologi berasal dari kata Yunani *anthropos* yang berarti manusia atau orang dan *logos* yang berarti wacana, sehingga secara etimologis antropologi berarti ilmu yang mempelajari tentang manusia (Utomo, 2020). Antropologi juga tidak hanya membahas mengenai akal dan pikiran manusia tetapi juga tentang pola pikir dan pola perilaku manusia. Hal ini jika dilihat dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Kristen, kajian antropologi membantu guru Kristen untuk menuntun siswa mengembangkan potensi belajarnya. Antropologi Kristen juga memberikan gambaran mengenai bagi guru bahwa siswa merupakan ciptaan yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi

penuntun yang baik bagi siswa selama pembelajaran untuk memaksimalkan potensi belajarnya. Dalam hal ini peran guru sebagai penuntun harus meneladani Yesus sebagai penunjuk jalan, penasehat, pelatih, dan penghibur bagi murid- muridnya (Gultom, Sitompul, & Tamba, 2019).

Berdasarkan pemaparan masalah dan fakta yang terjadi dalam dunia pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru perlu untuk memaksimalkan kemampuannya sebagai penuntun untuk mengembangkan potensi belajar siswa. Seorang guru tidak hanya memaksimalkan kemampuan pedagogi saja dalam mengajar, melainkan juga bisa menjadi seorang penuntun bagi siswa di dalam kelas. Kelas haruslah menjadi tempat bagi guru untuk menuntun siswa kepada kebenaran yang sejati dimana siswa dapat memahami dirinya sebagai pribadi yang telah ditebus. Oleh karena itu untuk menindaklanjuti masalah dan fakta yang telah disampaikan penulis, maka tujuan dari penulisan proyek akhir ini yaitu memaparkan peran guru Kristen sebagai penuntun dalam mengembangkan potensi belajar siswa dan implementasinya dalam pendidikan Kristen. Metode yang digunakan dalam penulisan proyek akhir ini yaitu kajian literatur.

HAKIKAT PENDIDIKAN KRISTEN

Pendidikan secara harafiah berasal dari bahasa Latin *educere* dimana *E* berarti keluar dan *ducere* berarti memimpin sehingga, *educere* memiliki arti membimbing untuk mengeluarkan kemampuan yang tersimpan dalam diri anak agar tercapainya kedewasaan (Hidayanto, Ham, Rahardjo, Sunarno, & Mangkuwiyata, 2020). Selain *educere*, pendidikan memiliki turunan arti dari Bahasa Latin yaitu *educare*. *Educare* memiliki arti melatih atau menjinakkan

(dalam konteks seperti manusia menjinakkan hewan yang liar), dan menyuburkan (membuat tanah menjadi subur dan menghasilkan banyak buah karena tanah tersebut telah digarap dan diolah) (Koesoema, 2007). Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan sebuah wadah untuk menumbuhkan, mengembangkan, serta melatih sesuatu yang sebelumnya tidak terlatih atau pun tidak tertata dengan baik agar bisa terlatih dan tertata dengan baik.

Pendidikan harus membawa para siswa untuk mengembangkan setiap potensi yang mereka miliki untuk melengkapi mereka di masa yang akan datang. Pengertian lain juga dituliskan dalam Husamah, Restian, & Widodo, (2019) bahwa secara etimologi, pendidikan berasal dari kata pedagogi yang berasal dari Bahasa Yunani Kuno yaitu *paid* yang berarti anak dan *agagos* yang artinya membimbing. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa melalui pengajaran, bimbingan, dan latihan untuk perannya di masa yang akan datang (Sagala, 2013). Pendidikan haruslah memiliki fondasi dasar yang dapat menjadi acuan untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Berhubungan dengan ini maka kajian filsafat yang membahas mengenai validitas pengetahuan dan sumber kebenaran adalah epistemologi. Epistemologi mempelajari sifat, sumber dan validitas dari pengetahuan dengan mencari jawaban dari beberapa pertanyaan yaitu, apa yang benar dan bagaimana kita tahu (Knight, 2009). Memandang pendidikan dari kajian epistemologi khususnya epistemologi Kristen sangatlah penting. Epistemologi Kristen menggunakan Alkitab sebagai acuan untuk mengetahui sebuah kebenaran. Alkitab memiliki fungsi luas, sebagai pengajaran agar orang mengenal kebenaran; sebagai pendidikan sehingga orang

hidup dalam kebenaran; sebagai tuntunan dan bimbingan yang mampu memperbaiki kelakuan (Sidjabat, 2021). Pendidikan bukan hanya tentang melatih, mengajar, mengembangkan, namun pendidikan juga harus menunjukkan kebenaran. Pendidikan yang benar harus mengarahkan peserta didik pada suatu landasan kebenaran yang sejati. Mengapa demikian, karena setiap orang yang ada dalam dunia ini hidup berdasarkan kepercayaan mendasar yang mereka miliki. Kebenaran yang mampu bertahan tanpa terbatas oleh tempat dan waktu adalah kebenaran yang mampu membawa setiap siswa, guru, dan setiap jajaran pendidikan dalam bagian yang paling utama dalam pendidikan.

Hakikat pendidikan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang salah satunya dalam sudut pandang Kristen. Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang berpusat pada Allah dan merupakan suatu implikasi dalam interpretasi kasih Allah (Thung, 2013). Dalam pendidikan Kristen, realitas keberadaan siswa dan guru sebagai gambar dan rupa Allah harus dipertegas. Pendidikan Kristen harus berangkat dari titik acuan realitas manusia sebagai ciptaan Allah. Semenjak kejatuhan manusia dalam dosa yang dituliskan dalam kitab Kejadian, relasi antara Allah dan manusia menjadi rusak. Dampak dari kejatuhan tersebut disebabkan oleh pemberontakan dan rusaknya etika manusia. Etika sangat dibutuhkan dalam pendidikan khususnya etika Kristen. Fungsi etika Kristen adalah membawa kembali pada kebenaran yang sesungguhnya karena etika yang baik akan mengubah cara pandang seseorang terhadap setiap perubahan yang terjadi (Debora & Han, 2020). Etika Kristen membantu membawa manusia kepada pemulihan atau restorasi gambar dan rupa Allah serta memampukan manusia untuk kembali berelasi dengan Allah dan menjalankan setiap tanggung jawab seturut kehendak-Nya. Kejadian 1

menuliskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu termasuk manusia dengan amat sangat baik. Hal ini berarti bahwa, penciptaan yang dilakukan Allah merupakan perwujudan kasih kepada manusia sehingga wujud dari kasih itu adalah pendidikan.

Pendidikan bersifat dinamis di mana pendidikan tidak hanya berpaut pada satu titik, melainkan akan terus maju dan berkembang hingga pada titik yang tak terhingga. Hal ini terjadi karena perkembangan teknologi dan pola pikir manusia yang semakin pesat. Perkembangan serta perubahan ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Kristen. Bagaimana jajaran pendidikan khususnya guru sebagai penggerak pendidikan yang utama memandang hal ini berdasarkan kacamata Kristen. Hal ini berarti bahwa, dalam pelaksanaannya pendidikan Kristen akan menggunakan *worldview* Kristen sebagai landasannya. *Worldview* Kristen dianalogikan seperti sebuah pohon yang tumbuh, dimana akarnya adalah filosofi dan batang pohon merupakan pelaksanaan pendidikan dalam pembelajaran di kelas (Thung, 2015). *Worldview* Kristen hadir untuk menjadi pembeda antara pendidikan Kristen dan pendidikan sekuler. Perbedaannya terletak pada dasar yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pembelajaran sehari-hari. Tentu dalam perkembangan dan pelaksanaannya, pendidikan Kristen diperhadapkan dengan berbagai pandangan filsafat dunia yang tidak sejalan dengan kebenaran Alkitab. Kolose 2:8-10 mengatakan bahwa “Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus. Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan, dan kamu telah dipenuhi di dalam Dia. Dialah kepala semua pemerintah

dan penguasa”. Pendidikan Kristen harus memastikan bahwa setiap siswa mempelajari segala sesuatu dalam kedaulatan Allah. Pendidikan Kristen harus mendasarkan seluruh pembelajaran di atas filsafat yang benar dan dengan kerangka berpikir Alkitab.

NATUR GURU KRISTEN SEBAGAI PENUNTUN

Guru sejatinya bukan hanya sebagai pengajar atau pentransfer ilmu pengetahuan, karena lebih dari itu guru dapat berperan sebagai pembimbing, pendidik, pembina, peneliti, penulis, motivator, fasilitator, dan inspirator (Ottu & Tamonob, 2021). Guru juga adalah seorang pribadi yang mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar bisa memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan (Safitri, 2019). Pengertian lain juga yang disebutkan dalam Noor (2019), bahwa guru adalah mata rantai dan pilar peradaban, serta benang merah bagi proses perubahan dan kemajuan suatu masyarakat terutama bangsa. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sosok seorang guru sangat penting dalam sistematika pendidikan. Guru harus mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa yang diajarnya dengan menunjukkan integritasnya sebagai seorang guru yang baik. Selain memiliki kemampuan intelektual yang tinggi guru dituntut harus memiliki kepribadian yang baik karena selain mengajar guru juga sebagai *role model* bagi siswa setelah orang tua siswa (Komariyah, et al., 2021).

Guru secara umum diartikan sebagai seorang pengajar yang memberikan dirinya untuk mengajarkan ilmu kepada siswa yang diajarnya. Lebih dari itu, jika hanya menjadi guru saja tidak akan lengkap. Guru harus menunjukkan identitasnya

sebagai seorang Kristen yang percaya dan telah ditebus dalam Kristus. Guru Kristen adalah pengajar yang mendasarkan dirinya kepada kebenaran Firman Tuhan sebagai penuntun pengajarannya. Guru Kristen akan menjadikan Kristus sebagai teladan yang membawanya kepada pengajaran yang benar. Pengajaran yang benar harus didasarkan pada kebenaran yang sejati yaitu kebenaran Alkitab. Memandang hal ini maka kajian epistemologi Kristen dapat membantu guru Kristen dalam memandang apa itu kebenaran yang absolut. Kebenaran absolut bagi orang Kristen adalah Pribadi yakni Allah Tritunggal yang telah menyatakan diri-Nya di dalam Alkitab (Lase & Purba, 2020). Hal ini kembali ditegaskan oleh Panggabean, bahwa pengetahuan yang benar akan Allah dan kebenaran-Nya dapat membuat seorang guru mengajar dengan benar, tetapi pengenalan akan Allah pasti membawa kepada pelayanan yang benar (2019).

Guru Kristen adalah perpanjangan tangan Tuhan untukewartakan injil kerajaan Allah lewat pendidikan. Guru Kristen adalah mereka yang sudah mengalami kelahiran kembali di dalam Kristus, sehingga harus menjadi model kehidupan yang bersandar pada realitas sebagai ciptaan Allah dengan otoritas untuk bekerja bersama Allah mengelola ciptaan-Nya (Priyanto, 2017). Sidjabat dalam (Tampenawas, 2020) menyebutkan guru kristen dalam tiga seni yaitu, pertama pendidik dalam perspektif Kristen, kedua pendidik yang beragama Kristen, dan ketiga pendidik yang memberikan pengajarannya berkaitan dengan iman Kristen. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa guru Kristen adalah guru yang mendasarkan segalanya berdasarkan prinsip kekristenan. Guru Kristen tentu berbeda dengan guru pada umumnya. Guru Kristen harus memiliki kehidupan rohani yang berlandaskan pada kebenaran Firman Tuhan. Tidak hanya memahami

realitas pekerjaannya sebagai mandat yang diberikan Allah untuk mendidik manusia. Guru Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Menjadi guru Kristen tidak semata-mata sebagai guru yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai guru yang *transfer of value* dan sekaligus menjadi pembimbing yang menuntun dan memberikan arahan dalam proses pembelajaran (Purba & Chrismastianto, 2020). Artinya bahwa tidak hanya pengetahuan saja yang menjadi tujuan utama dalam pengajaran, melainkan nilai apa saja perlu ditanamkan selama proses tersebut. Oleh karena itu, salah satu peran guru Kristen yang sangat penting adalah sebagai seorang penuntun.

Kata penuntun berasal dari kata dasar tuntun. Dalam serapan bahasa Indonesia, kata tuntun memiliki arti berjalan dengan memegang tangan atau menggandeng tangan orang lain. Sedangkan kata penuntun memiliki arti orang yang menuntun, petunjuk atau alat untuk melakukan sesuatu. Guru sebagai penuntun dapat diartikan seperti filosofi Ki Hajar Dewantara yaitu, guru sebagai teladan, penuntun tumbuh kembang murid sesuai dengan kodratnya, serta memberikan teladan agar dapat menuntun murid dengan penuh keikhlasan (Novita, et al., 2021). Peran guru Kristen sebagai penuntun tidak hanya menuntun murid dengan penuh keikhlasan yang berdasar kepada kasih, melainkan juga membimbing dalam setiap tumbuh kembangnya. Kata penuntun sendiri memiliki arti yang sama dengan pembimbing. Kata pembimbing dalam KBBI memiliki arti orang yang membimbing, pemimpin, dan penuntun. Oleh karena itu, guru sebagai pembimbing juga diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya yang bertanggung jawab (Wahyudi, et al., 2021). Sebagai pembimbing jalan maka guru Kristen harus menetapkan jalan mana yang harus

diambil dan ditempuh siswa berdasarkan petunjuk yang benar. Tentunya petunjuk ini harus berdasar kepada kebenaran Firman Tuhan sebagai landasan pendidikan Kristen.

Peran guru sebagai pembimbing adalah membimbing siswa sehingga dapat menemukan berbagai potensi yang ada dalam diri mereka sebagai bekal hidup mereka (Hasan, et al., 2021). Sebagai pembimbing maka guru tidak hanya akan memenuhi siswa dengan kemampuan kognitif, melainkan juga melengkapi siswa untuk selalu memunculkan berbagai potensi yang dimiliki siswa untuk melaksanakan pembelajaran. Guru Kristen diibaratkan sebagai seorang gembala yang menuntun dan membimbing siswanya kepada pengajaran yang benar dan berlandaskan kebenaran Firman Tuhan. Guru tidak akan bisa menjadi gembala jika tidak memiliki hati yang mau melayani sehingga guru perlu menjadi seorang gembala yang membimbing dan menuntun siswanya kepada kebenaran dan pemulihan (Christiani & Martha, 2020). Hati yang mau melayani sangat penting bagi seorang guru karena identitas seorang guru Kristen adalah melayani dan bermisi. Melayani berarti meninggalkan segala sesuatu yang merupakan keinginan daging dan mengerjakan pekerjaan Tuhan. Sedangkan, bermisi berarti guru Kristen menjalankan amanat agung yang Tuhan perintahkan dalam Matius 28: 19-20, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”. Sejalan dengan Firman di atas, maka tugas guru Kristen bukan hanya menuntun siswa pada kebenaran sejati, melainkan juga menjalankan misi pelayanan yang Allah berikan.

POTENSI BELAJAR

Bumi dan segala isinya diciptakan Allah dengan amat sangat baik. Alam dan segala isinya dikelola oleh manusia yang memiliki kemampuan dan potensi yang beragam. Dalam kehidupannya manusia tentu memiliki kebutuhan tertentu yang digunakan untuk memenuhi setiap aspek hidupnya. Khususnya dalam dunia pendidikan, manusia perlu untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki guna meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini tidak terlepas dari proses belajar yang terjadi. Sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia, manusia diberikan hikmat serta potensi dalam belajar. Oleh karena itu manusia perlu untuk mengembangkan potensi dalam belajar untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Dalam Bahasa Indonesia kata potensi memiliki arti kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya. Kata potensi dalam Bahasa Inggris yaitu *potential* yang memiliki arti kekuatan, kesanggupan, dan kemungkinan. Potensi dapat diartikan segala sesuatu yang terpendam namun memiliki kemampuan, kapasitas, untuk dikembangkan secara optimal dan akan memiliki nilai tambah (Rosyidah & Fijra, 2021). Potensi adalah keseluruhan kemampuan yang terpendam yang ada dalam diri siswa yang dapat dikembangkan dan diwujudkan dalam bentuk yang realistis (Maritasari, 2021). Pengembangan potensi memiliki manfaat untuk mengembangkan *nature* yang adalah sikap pribadi manusia yang terbentuk sejak lahir, dan mengembangkan *nurture* yaitu sikap pribadi manusia yang terbentuk dikarenakan pengaruh lingkungan (Susanto, 2018). Oleh karena itu, pengembangan potensi ini sangat penting dilakukan untuk memaksimalkan kelebihan yang ada serta mampu bersikap dengan baik sebagai makhluk ciptaan Allah.

Potensi merupakan pemberian atau *gift* dari Allah kepada manusia untuk berkarya. Meskipun keberadaan potensi ini tidak tertulis langsung di dalam Alkitab, namun secara tersirat dapat dilihat lebih jauh. Sejak penciptaan manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Sebagai ciptaan yang berpribadi, Allah menganugerahkan berbagai potensi dalam diri manusia seperti kemampuan berpikir, berkomunikasi, merasakan, dan melakukan sesuatu supaya manusia memuliakan Dia (Simanjuntak, 2017). Memandang hal ini, maka kajian filsafat Antropologi Kristen dapat membantu dalam memperjelas realitas manusia sebagai ciptaan yang diberikan potensi. Kajian Antropologi Kristen memandang manusia sebagai pribadi yang memiliki tubuh, jiwa, akal budi, dan roh. Komponen-komponen inilah yang berfungsi aktif dalam diri manusia untuk mengembangkan potensi dirinya. Antropologi Kristen memperlihatkan natur manusia sebagai citra Allah yang memiliki potensi. Mendrofa & Sitompul menyebutkan natur manusia tersebut antara lain: (1) pandangan substantif yang memandang manusia memiliki karakteristik dan kualitas yang unik meliputi intelektual, moral, dan karakter; (2) pandangan relasional yang menjelaskan bahwa manusia memiliki relasi yang khusus antara ciptaan dan pencipta; (3) pandangan fungsional yang berarti manusia merupakan perpanjangan Allah untuk mengelola dan memelihara ciptaan lain (2022). Berdasarkan penjelasan natur manusia di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai citra Allah yang memiliki potensi, manusia dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan natur yang ada dalam dirinya.

Potensi-potensi yang ada dalam diri manusia ini dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan salah satunya dengan cara belajar. Belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya. Kata belajar juga sangat identik

dengan kegiatan yang dilakukan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Belajar merujuk pada subjek yaitu siswa atau peserta didik dan guru sebagai pengajar. Kata belajar dalam Bahasa Indonesia memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar merupakan rangkaian proses perubahan tingkah laku yang relatif sebagai hasil dari pengalaman masing-masing individu (Chusni, et al., 2021). Howard L. Kingskey memberikan pengertian belajar dari sisi psikologis bahwa, *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training* (Parnawi, 2019). Artinya bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku melalui praktek atau latihan yang dilakukan. Belajar juga merupakan kegiatan yang dilakukan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga mengalami perubahan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak bisa membaca akhirnya bisa membaca, dan sebagainya (Makki & Aflahah, 2019). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka tiga tujuan utama dari belajar yaitu: (1) untuk memperoleh pengetahuan, (2) menanamkan konsep dan keterampilan, dan (3) membentuk sikap (Nasution, et al., 2022). Belajar tidak hanya melibatkan perubahan tingkah laku melainkan juga melibatkan kerjasama antara sisi kognitif, psikomotorik, dan juga afektif yang dimiliki oleh seseorang untuk mengembangkan setiap potensi yang ada dalam dirinya.

Potensi belajar dapat diartikan sebagai kekuatan atau kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dari proses belajar untuk menghasilkan manfaat dalam kehidupan di masa yang akan datang. Hal ini berarti bahwa jika potensi belajar yang dimiliki oleh siswa dapat dikembangkan dengan

baik, maka akan meningkatkan motivasi yang baik pula dalam mencapai kompetensi tertentu. Motivasi tersebutlah yang akan menjadi potensi untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu dimana terbangun dalam sistem yang dapat diwujudkan dalam sebuah kognisi (Sudrajat, et al., 2021). Potensi belajar adalah hal yang telah diberikan oleh Tuhan sejak lahir mulai dari belajar makan, berjalan, berbicara, dan sebagainya sehingga sebagai manusia akan terus belajar (Saputra, 2020). Jika dalam hidupnya manusia dikatakan akan terus belajar, lalu apakah manusia hidup untuk belajar? Potensi belajar juga adalah sebuah kemampuan dasar yang tidak akan muncul jika tidak dikenali serta dikembangkan (Setiaji & Rachmawati, 2017). Potensi belajar yang dimiliki siswa tidak bisa dikembangkan dan dikenali dengan sendirinya tanpa ada bantuan dari orang lain. Pihak yang dapat membantu siswa dalam pengembangan potensinya antara lain orang tua sebagai lembaga pengajaran pertama bagi siswa di rumah, guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu di sekolah, dan juga lingkungan sekitar yang adalah tempat siswa berinteraksi dengan sesama. Potensi belajar yang ada dalam diri setiap orang tentulah berbeda-beda ada yang lebih tajam pemikirannya, halus perasaannya, serta kuat kemauannya (Maritasari, Setyosari, Kuswandi, & Praherdiono, 2020). Potensi belajar ini adalah sebuah talenta yang Tuhan anugerahkan kepada manusia untuk digunakannya dalam kehidupan. Matius 25:14-30 menceritakan tentang perumpamaan talenta. Potensi belajar bisa diibaratkan seperti perumpamaan talenta dimana tuan memberikan masing-masing hambanya talenta yang berbeda dengan pesan untuk diusahakan dan dikembangkan. Begitu pula dengan potensi belajar diberikan Allah kepada manusia untuk dikembangkan.

Walaupun potensi yang ada dalam setiap manusia berbeda, manusia harus tetap mengusahakan untuk mengembangkannya.

PEMBAHASAN

Proses penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari peran guru dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Guru sangat berperan aktif dalam mengupayakan sebuah pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan menurut Kemendiknas dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, menyebutkan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menindaklanjuti tujuan dari pendidikan maka guru harus menjalankan peran dengan baik, sehingga dapat terlaksananya pembelajaran secara utuh. Jika pembelajaran dapat diterima dengan utuh, maka siswa tidak hanya mendapatkan tambahan ilmu namun juga akan mengalami pembaharuan sikap dan pengetahuan. Idealnya dalam dunia pendidikan salah satu harapan terbesar adalah potensi yang dimiliki oleh siswa tidak menurun dan terus berkembang. Dalam perkembangan pendidikan, Indonesia diperhadapkan dengan berbagai masalah khususnya sejak dua tahun terakhir. Akibat wabah Covid-19, sistematika kehidupan berubah terutama dalam dunia pendidikan. Banyak sekali kebijakan dan perubahan sistem pembelajaran yang diberlakukan sehingga mengakibatkan munculnya masalah pendidikan. Salah satu masalah yang menjadi sorotan adalah berkurangnya potensi belajar siswa akibat peralihan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi daring. Hal ini juga terjadi pada sistem

pendidikan yang kembali diberlakukan dari pembelajaran daring ke pembelajaran secara *hybrid*. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi belajar yang dimiliki siswa maka diperlukan sosok guru yang dapat menuntun siswa.

Pada kenyataannya tidak banyak guru yang dapat menjalankan perannya sebagai penuntun dalam proses pembelajaran. Mastura & Santaria (2020) menyebutkan dalam penelitiannya masalah yang terjadi pada guru antara lain kurangnya persiapan dalam merancang pembelajaran daring serta kurangnya kompetensi dalam menggunakan teknologi. Meskipun sudah banyak perubahan dalam sistematika pembelajaran dalam dua tahun terakhir, hal ini tidak menghilangkan masalah dalam proses belajar mengajar. Hal yang sama juga dilansir dalam kemenag.go.id, wakil ketua MPR mengutip dari data Ikatan Guru Indonesia (IGI) menyebutkan bahwa semenjak pemberlakuan sistem belajar yang baru tiga bulan terakhir terdapat 60% guru dengan kemampuan teknologi yang buruk saat mengajar. Berdasarkan masalah yang disebutkan, maka dapat dilihat bahwa peran guru sebagai penuntun belum sepenuhnya teraplikasikan dengan baik. Sebagai penuntun maka guru harus mengusahakan segala hal yang menjadi kebutuhan siswanya. Dalam hal pengembangan potensi belajar siswa, guru tidak boleh tinggal diam untuk menjadi penuntun yang mampu membantu mereka. Kebutuhan siswa dapat diklasifikasikan menjadi tiga, antara lain: kebutuhan jiwa serta raga, kebutuhan kognitif, dan kebutuhan untuk bersosialisasi dengan sesama dan lingkungan (Mardiati, et al., 2021). Kebutuhan jiwa dan juga raga meliputi kebutuhan siswa akan pemenuhan kebutuhan fisik dan spiritual yang adalah relasi intim dengan pencipta. Kebutuhan kognitif adalah kebutuhan siswa akan ilmu yang di dapat melalui proses belajar. Kebutuhan untuk bersosialisasi dengan sesama dan

lingkungan adalah kebutuhan siswa untuk menjalin relasi yang baik serta berinteraksi sebagai bentuk aplikasi dari apa yang sudah dipelajarinya dari kebutuhan pertama dan kedua. Oleh karena itu sebagai guru yang menuntun tidak hanya sebatas mengarahkan, melainkan juga dapat memenuhi kebutuhan yang siswa butuhkan khususnya dalam proses belajar.

Peran guru sebagai penuntun adalah untuk membantu siswa mendapatkan pemahaman yang utuh serta dapat merefleksikan setiap pembelajaran yang diterima (Slitonga, et al., 2021). Pemahaman yang utuh akan membawa siswa kepada pengetahuan yang benar pula. Jika peran sebagai penuntun ini dapat dijalankan dengan baik maka peran-peran guru lainnya juga dapat dikolaborasikan dalam proses pembelajaran. Sebagai penuntun guru harus menghadirkan inovasi-inovasi baru untuk menjalankan perannya dengan cara yang berbeda. Guru sebagai penuntun diharapkan bisa menjadi panutan serta menjadi sosok yang digugu, ditiru, dan menguasai berbagai teknik dalam menuntun (Arif, Putra, & Wajadi, 2022). Menjadi seorang penuntun guru tidak hanya harus menjadi contoh atau *role model* bagi siswa namun, mengetahui bagaimana caranya menuntun siswa pada jalan yang benar. Salah satu hal penting dalam menjalankan tugas sebagai penuntun dibutuhkan sosok guru yang tidak hanya disebut guru yang menuntun, namun guru yang mampu menuntun siswa pada pengajaran yang berpusat pada Kristus. Oleh karena hal ini, maka guru Kristen perlu memahami apa yang dimaksud dengan kebenaran itu sendiri. Landasan epistemologi Kristen akan membantu guru Kristen dalam memandang hal ini.

Kebenaran seringkali menjadi hal yang bisa memiliki arti benar dan salah. Kebenaran juga sering disebut sebagai sesuatu yang relatif menurut pandangan

setiap orang. Kebenaran selalu dikaitkan dengan apa yang menjadi penemuan manusia, apa yang nyata terlihat, dan apa yang dialami langsung. Manusia seringkali mempertanyakan apakah ada kebenaran yang absolut dalam pengetahuan dan bagaimana pengetahuan dapat membuktikan kebenaran tersebut. Ilmu pengetahuan seringkali dimengerti berdasarkan kebenaran yang relatif tersebut dan meniadakan kebenaran Tuhan atas itu. Semestinya ilmu pengetahuan harus menunjukkan bahwa Tuhan bereksistensi dan berdaulat atas segala sesuatu. Pertanyaan besar yaitu bagaimana manusia dapat mengetahui kebenaran yang sejati diantara kebenaran-kebenaran relatif akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan penemuan manusia? Kitab Ibrani memberikan suatu awal dalam memahami sumber kebenaran yang sejati. Ibrani 11:3 mengatakan bahwa, “Karena iman kita mengerti, bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah, sehingga apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat”. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa bukan oleh karena pengetahuan manusia memperoleh pengertian, melainkan melalui iman kepada Kristus sebagai sumber dari pengetahuan tersebut.

Bagian penting dari pengetahuan juga adalah filsafat. Pengetahuan di dapat manusia dari hasil penelitian dan penemuan sedangkan filsafat berasal dari pemikiran mendalam oleh manusia. Filsafat juga seringkali dipakai manusia untuk menolak Tuhan sebagai sumber kebenaran. Berdasarkan akar katanya, filsafat berasal dari Bahasa Yunani yaitu “Philos” yang artinya senang, cinta, gemar, dan “Sophia” yang berarti hikmat atau kebenaran, dan kebijaksanaan, sehingga Philosophia berarti gemar dan cinta kepada kebenaran atau hikmat (Saragih, et al., 2021). Dalam Amsal 9:10 mengatakan bahwa, “Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian”. Oleh karena itu,

berdasarkan pengertian filsafat yaitu mencintai hikmat maka filsafat dan pengetahuan harus didasarkan pada sebuah kebenaran yang berasal dari Allah sendiri. Amsal 1:7 juga berkata bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, sehingga untuk memahami kebenaran melalui filsafat dan ilmu pengetahuan kuncinya adalah takut akan Tuhan terlebih dahulu. Hal ini karena rasa takut akan Tuhan akan membawa manusia kepada pengetahuan yang benar dan filsafat sejati dari Tuhan (Hutabarat, 2011). Oleh sebab itu guru sebagai seorang penuntun harus mampu mengetahui dan menghidupi apa itu kebenaran yang sejati, sehingga mampu menuntun siswanya kepada pengajaran yang benar.

Guru Kristen adalah tonggak utama untuk menuntun siswa kepada pemahaman yang benar sesuai Alkitab. Terdapat dua aspek yang perlu dimiliki oleh seorang guru Kristen yaitu, (1) mampu memanifestasikan nilai kekristenan dalam kehidupannya, (2) memiliki kesadaran bahwa pendidik Kristen dipanggil untuk suatu tujuan yaitu perubahan hidup yang mengarah kepada keserupaan dengan Kristus (Hananto, et al., 2021). Kedua aspek inilah yang menjadi dasar dalam mengarahkan guru Kristen dalam proses pengajarannya. Sebelum menuntun siswa kepada pengajaran dan pengembangan potensi yang dimiliki, guru perlu mengetahui realitas keberadaan dirinya dan siswa sebagai ciptaan Allah yang mulia. Sebagai guru, ia adalah pribadi yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Namun, karena pemberontakannya, manusia telah jatuh dalam dosa.

Akibat dari kejatuhan manusia yaitu, pertama manusia tidak mengakui Allah sebagai pencipta, kedua rusaknya hubungan antara manusia dan Allah serta manusia dan sesamanya, ketiga semua anugerah umum dan khusus yang diberikan

Allah bagi manusia dijadikan senjata untuk melawan Allah sehingga manusia tidak bisa melayani dan memuliakan Allah (Sitorus, 2020). Kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan manusia tidak bisa menjalankan perannya secara sempurna dan membuat manusia terus bergantung kepada Allah. Meskipun telah jatuh ke dalam dosa, manusia sejatinya tetap menjadi pribadi yang membawa gambar Allah. Sebagai pembawa gambar Allah manusia harus dilihat dari dua aspek utama yaitu, struktur (berbagai karunia, kapasitas, dan kemampuan alamiah) dan fungsi (tindakan yang dilakukan, relasi antara Allah dan sesama, serta cara dalam menggunakan karunia) (Hoekema, 2008). Kedua aspek inilah yang menjadi bagian manusia mencitrakan Allah. Kejatuhan ke dalam dosa adalah bukti bahwa manusia menggunakan kapasitas ini untuk mencitrakan dirinya dan bukan Allah.

Penebusan Kristus di kayu salib menunjukkan bahwa manusia yang telah gagal mencitrakan gambar Allah tersebut terus menerus dibaharui. Hal ini karena manusia adalah gambar dan rupa Allah yang hina, tetapi juga gambar dan rupa Allah yang mulia (Richard L. Pratt, 2002). Kristus oleh anugerah-Nya memampukan manusia agar bisa menggunakan kapasitas dan karunia yang ada untuk melayani dan memuliakan Dia. Sebagai pembawa gambar Allah, maka guru Kristen diminta untuk menjalankan misi dan sampai kepada panggilan-Nya. Melalui karunia peran yang telah Allah anugerahkan kepada guru, Allah terus memampukan dan memperlengkapi. Hal ini bukan tentang apa profesi atau karunia yang ada pada pribadi guru, melainkan tentang tugas yang harus dijalankan.

Guru Kristen adalah duta Allah untuk mengajarkan pembelajaran yang benar dan menuntun siswa kepada pemahaman yang berpusat kepada Kristus. Guru

Kristen harus meneladani Kristus yang adalah Gembala Agung. Sebagai gembala, guru bertanggung jawab untuk menggembalakan siswanya serta menumbuhkan kerohanian mereka (Ermindyawati, 2019). Pertumbuhan kognitif siswa bukan menjadi hal utama dalam proses pembelajaran, melainkan pertumbuhan rohani yang dapat membawa siswa memahami siapa dirinya. Siswa harus memahami dirinya sebagai pribadi yang memiliki potensi. Salah satu potensi yang dimiliki oleh siswa adalah potensi untuk belajar. Cara seorang guru mengetahui betul bahwa siswa adalah ciptaan yang diberikan potensi sejak awal diciptakan adalah dengan memandang pada kebenaran Alkitab. Manusia sejatinya diciptakan untuk belajar dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Manusia dikaruniai kemampuan dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan juga afektif. Ketiga aspek baik kognitif, psikomotorik, dan afektif ini menunjukkan bahwa manusia memiliki rasio. Elemen dari rasio tersebut adalah akal dan juga pikiran. Rasio atau pemikiran manusia harus didasarkan kepada iman yang benar dalam Tuhan. Kajian Antropologi Kristen dapat membantu menjawab apakah rasio dalam hal ini pikiran dan akal budi adalah hal yang mendasar, dan apakah kedua hal ini saling bergantung. Manusia adalah ciptaan yang terbatas dan telah dicemari oleh dosa, oleh karena rasio atau pemikiran manusia yang terbatas dan sudah tercemar (Matalu, 2018). Oleh sebab itu, maka manusia tidak bisa menerima kebenaran dengan utuh jika mengandalkan rasio atau pemikiran yang terbatas. Manusia memerlukan iman sebagai dasar pengertian dan kepercayaan kepada Allah. Dengan demikian, sebagai guru Kristen yang menuntun, harus mampu membawa siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan rasio dan iman pada Yesus Kristus.

Pada awal penciptaan manusia hingga kejatuhannya di dalam dosa, kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif manusia juga telah dilatih. Oleh karena itu, manusia sejatinya telah belajar sejak awal diciptakan. Pertama pada saat manusia ditempatkan di taman Eden, manusia pertama yaitu Adam diberikan tanggung jawab untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kejadian 2:15). Kedua, ketika melihat bahwa Adam tidak bisa sendiri Allah lalu menciptakan Hawa sebagai pendampingnya lalu memberikan tugas untuk mendampingi Adam dalam melakukan tugasnya (Kejadian 2:18). Ketiga, ketika manusia telah jatuh dalam dosa, manusia tetap diberikan pesan dari Allah bahwa mereka akan sama-sama bersusah payah bekerja untuk mengusahakan kehidupan mereka (Kejadian 3).

Berdasarkan deskripsi singkat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal kemampuan kognitif, manusia dilatih untuk berpikir dan mengambil keputusan dalam melakukan perintah dan menjauhi larangan. Pada sisi afektif, manusia dilatih untuk bagaimana belajar bersikap dalam menjalankan perintah Allah untuk tidak memakan buah terlarang itu. Allah ingin agar manusia menggunakan kemampuan afektifnya untuk melakukan apa yang menjadi kehendak-Nya. Pada saat kejatuhan manusia, bagian dari psikomotornya dilatih dan digunakan untuk mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawab mereka dikarenakan pelanggaran yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu, sejatinya manusia telah mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk belajar. Pengembangan potensi belajar ini juga bisa mengarah kepada hal yang baik dan juga hal yang buruk. Hal ini dilihat ketika manusia lebih memilih menggunakan kemampuan kognitifnya untuk melawan Allah. Potensi belajar yang diberikan Allah kepada manusia harus tetap menjadi bagian dasar untuk memuliakan Allah.

Dengan memahami potensi yang dimiliki siswa, guru dapat memberikan gambaran yang sesuai mengenai kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan siswa, sehingga dapat mengetahui potensi yang perlu dikembangkan dan kelemahan yang perlu diminimalisasi. Dengan demikian, guru dapat mendesain pembelajaran yang tepat, kreatif, efektif, serta bermakna agar siswa dapat mencapai prestasi yang baik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Oleh sebab itu, dalam melakukan perannya sebagai seorang menuntun maka guru Kristen tidak bisa bekerja sendirian. Guru Kristen harus selalu bergantung pada Roh Kudus untuk bisa menuntun siswanya. Roh Kudus juga yang akan menuntun guru Kristen dalam mengimplementasikan perannya dengan benar dalam dunia pendidikan Kristen. Tuntunan Roh Kudus sangat penting karena dalam menghadapi dunia dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan yang begitu pesat, pendidikan Kristen diperhadapkan dengan berbagai pandangan. Pandangan-pandangan yang dimaksud adalah pandangan filsafat dunia yang tidak sesuai dengan pandangan filsafat Kristen. Seorang guru Kristen tidak hanya akan menghadapi perbedaan latar belakang siswa, permasalahan siswa dalam proses pembelajaran, namun juga pandangan-pandangan dalam dunia pendidikan yang dapat memengaruhi pengajarannya.

Pendidikan Kristen harus mampu menanamkan dasar yang benar khususnya bagi pelaksana pendidikan yang adalah guru dan penerima pendidikan yaitu siswa. Dasar pendidikan Kristen harus menjadi sumber garam dan terang di mana bisa memberi rasa dan memberi dampak terhadap proses pelaksanaannya. Menurut Gordon Brown dalam (Bilo, 2020), tujuan dari pendidikan Kristen berhubungan langsung dengan tujuan hidup orang Kristen yaitu untuk memuliakan Allah. Oleh

karena itu, pendidikan Kristen harus mampu mengarahkan baik guru dan siswa kepada tujuan yang memuliakan Allah. Pendidikan Kristen harus menunjukkan dasar fokusnya kepada realitas dan keberadaan manusia sebagai ciptaan yang mulia, mandat budaya, amanat agung bagi guru dalam pengajarannya, perjanjian Allah dan manusia, serta bagaimana kejatuhan manusia ke dalam dosa yang harus direstorasi. Tentu hal ini sedikit bertentangan dengan filsafat pendidikan sekuler pada umumnya. Banyak sekali pandangan-pandangan sekuler yang pernyataannya tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen. Falsafah pendidikan Kristen mengacu kepada kerangka Alkitabiah yang menjadi sumber kebenaran. Berbeda dengan pandangan ini, salah satu pandangan filsafat pendidikan yaitu posmodernisme memberikan gambaran lain mengenai kebenaran. Menurut salah satu kaum posmodernisme Nietzsche mengatakan bahwa, tidak ada dasar dimana kepercayaan itu ada karena kebenaran telah mati dan orang tidak mempunyai pilihan lain selain menciptakan dunia sendiri (Knight, 2009). Bagi kaum posmodernisme menganggap bahwa kebenaran dan pengetahuan hanyalah hal yang subyektif. Pengetahuan juga dianggap sebagai hasil dari rekonstruksi manusia sehingga pengetahuan tidak bisa sempurna. Posmodernisme mempercayai bahwa sumber kebenaran bukanlah berasal dari Allah karena mereka menganggap Allah sebagai sebuah gedung atau bangunan sosial. Segala sesuatu termasuk kebenaran dan keindahan adalah sesuatu yang ditemukan oleh manusia.

Pandangan posmodernisme menyangkal akan keberadaan Allah sebagai sumber kebenaran serta realitas keberadaan manusia sebagai pribadi yang memiliki rasio yang adalah dari Allah sendiri. Kaum posmodernisme menganggap rasio sebagai hal yang menggerakkan manusia. Rasio manusia adalah sesuatu yang

terbatas oleh karena itu perlu landasan Alkitab untuk dapat memahami kebenaran. Pendidikan Kristen perlu menyikapi ini sebagai hal yang harus dirubah dalam sistematika pelaksanaan pendidikan. Selaras dengan dasar berdirinya pendidikan Kristen maka William R. Yount mengatakan dalam bukunya *Created to Learn* bahwa, *Christian education must be built upon the sure foundation of God's word* (1996). Pendidikan Kristen hadir dan harus mampu menjawab pertanyaan bagaimana kebenaran yang ada mampu memengaruhi pola pikir, nilai, iman, dan bagaimana pandangan sekular tidak memengaruhi kepercayaan setiap guru dan siswa? Dengan demikian, guru Kristen sebagai pelaksana pendidikan bertanggung jawab untuk menuntun siswa kepada tujuan pendidikan Kristen.

Guru Kristen harus mampu mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh siswa untuk belajar dan menghasilkan hal-hal baru. Potensi belajar adalah anugerah dari Allah yang harus disyukuri dan talenta yang harus dikembangkan. Peran guru sebagai penuntun dalam implementasinya dalam pendidikan Kristen harus mampu menangkai setiap pandangan pendidikan sekuler yang bertentangan dengan landasan Alkitabiah. Dengan demikian, jika pandangan guru sesuai dengan falsafah pendidikan Kristen maka guru akan mampu menjalankan perannya dengan benar. Guru Kristen harus mampu menuntun siswa menggunakan inovasi-inovasi baru untuk mengembangkan setiap potensi unik yang dimiliki siswa. Inovasi baru yang dimaksud adalah cara guru dalam menentukan strategi pembelajaran, model pembelajaran, pengelolaan kelas, serta pendekatan tertentu terhadap siswa dan orang tua sebagai pihak yang ikut bertanggung jawab dalam pengembangan potensi belajar siswa. Guru Kristen sebagai pribadi yang telah ditebus dan memahami kebenaran, serta memahami perannya sebagai seorang

penuntun harus memiliki fokus yang benar. Guru Kristen harus terus mengembangkan kompetensi yang dimilikinya, agar dapat mencari solusi berdasarkan masalah yang ditemui pada siswa selama peralihan sistem pembelajaran dari daring menuju *hybrid*. Pemahaman yang benar dan hati yang mau terus dituntun oleh Roh Kudus membuat guru Kristen mampu untuk melakukan pelayanannya sebagai tanggung jawab amanat agung. Fokus utama guru Kristen adalah menjadi seorang penuntun yang mampu menuntun siswa kepada kebenaran dan pengembangan potensi belajar yang dimiliki.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Guru Kristen adalah pribadi pembawa gambar dan rupa Allah yang mulia. Guru Kristen mengembangkan potensi belajar siswa dengan menjalankan perannya sebagai seorang penuntun. Guru Kristen menjadikan landasan Alkitab sebagai sumber kebenaran dalam setiap pengajaran dan tuntunannya bagi siswa dalam proses pembelajaran. Guru Kristen menjadikan Yesus sebagai teladannya, sehingga ia menjadi seorang penuntun bukan hanya mengarahkan siswa kepada jalan yang benar, melainkan mampu melengkapi setiap kebutuhan yang dibutuhkan siswa untuk mengembangkan potensi belajarnya. Guru Kristen adalah gembala yang dapat membimbing, mengarahkan, dan menuntun siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif, guna mengembangkan potensi belajarnya. Guru Kristen menuntun siswa dengan cara membantu siswa menyelesaikan setiap permasalahan yang ditemui saat mengembangkan potensi belajarnya.

Tuntunan yang dimaksud adalah dengan cara menyajikan metode pembelajaran yang menarik, materi ajar yang kontekstual, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi hal yang baru baginya, serta membangun relasi dengan orang tua sebagai pihak yang ikut bertanggung jawab dalam perkembangan potensi belajar siswa di rumah. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya dalam pendidikan Kristen harus menggunakan *worldview* Kristen sebagai landasannya. Roh Kudus akan terus memimpin guru Kristen dalam memahami firman Allah sebagai landasan kebenaran, menerapkan teladan Yesus dalam perannya sebagai penuntun, dan selalu bergantung kepada Roh Kudus. Guru Kristen harus memastikan bahwa setiap siswa mempelajari segala sesuatu dalam kedaulatan Allah itu sendiri. Dalam mewujudkan perannya sebagai seorang penuntun, guru Kristen harus selalu mempresentasikan Kristus dalam kehidupan dan pengajarannya sehingga siswa memahami betul mengapa dan bagaimana harus mengembangkan potensi belajarnya.

SARAN

Paper ini mengkaji secara khusus mengenai bagaimana peran guru Kristen sebagai penuntun dalam mengembangkan potensi belajar siswa dan implementasinya dalam pendidikan. Potensi belajar sangat penting dikembangkan siswa untuk membekalinya di masa mendatang. Guru Kristen diajak untuk tidak hanya menuntun siswa mengembangkan potensi belajar, tetapi juga meningkatkan kompetensi pribadi guru untuk menunjang perannya sebagai penuntun. Guru Kristen juga diharapkan bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah dan badan pendidikan lainnya guna meningkatkan kompetensi dan

perannya sebagai pembimbing. Diharapkan bagi pembaca dan penulis selanjutnya agar dapat mengkaji lebih luas lagi bagaimana kaitan paper ini dari sisi falsafah pendidikan Kristen dan pendidikan sekuler serta hubungannya dengan pandangan Alkitabiah. Pembaca juga diharapkan agar mengkaji lebih dalam berdasarkan sumber-sumber yang terpercaya. Dengan demikian, pemahaman yang didapatkan lebih utuh, akurat, dan jelas berdasarkan teori dan bukti pendukung yang melandasinya.

